

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERKAIT NIKMATNYA Mencari Ilmu dan IndahNya Berbagi PENGETAHUAN

Oleh:

Rosida Hairani Siregar
SMK Negeri 1 Portibi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mencari-tahu bagaimana implementasi model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X-OTP di SMK Negeri 1 Portibi. Penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan secara online dengan 30 partisipan dan peneliti sendiri sebagai participant-observer. Telaah ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen dan observasi, sedangkan temuan dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori-teori utama yang dikemukakan dalam penelitian. Penelitian ini selanjutnya menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. Implementasi metode pembelajaran Snowball Throwing secara daring dapat meningkatkan pemahaman siswa di Kelas X-OTP di SMK Negeri 1 Portibi terkait bahan ajar yang menjadi fokus pembelajaran. Metode snowball Throwing mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Snowball Throwing meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Snowballing Throwing membuat siswa semakin mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan, karena siswa dapat belajar sambil bermain. Namun demikian, implementasi model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing memakan waktu, dan memerlukan persiapan yang matang serta kerja keras dan kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas. Masih diperlukan penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan implementasi metode diskusi untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

Kata kunci: Hasil Belajar, PAI, Snowball Throwing, PTK Online, Kualitatif, Sekolah Menengah Kejuruan

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dimaknai sebagai suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna membelajarkan siswa (Djamarah, 2002). Suherman (2003) selanjutnya menyebutkan bahwa pembelajaran sebagai suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa yang relevan, perlu dilaksanakan dengan maksimal supaya kegiatan belajar menghasilkan input yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, suatu proses pembelajaran dianggap akan lebih bermakna bagi siswa apabila siswa diikutsertakan secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Demikianlah, pembelajaran yang mengikutsertakan siswa seperti dapat direalisasikan dengan memberi peluang kepada siswa untuk membangun (mengkonstruksi) sendiri pengetahuan yang diperolehnya dalam suatu kegiatan yang difasilitasi oleh guru (Zakorik, 2003 dalam Depdiknas, 2006). Zakorik lebih jauh menjelaskan bahwa mengkonstruksi pengetahuan berkaitan dengan mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan selanjutnya melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap pengetahuan yang diperoleh tersebut.

Namun demikian, meskipun Depdiknas (2010) menyebutkan bahwa sangat diperlukan implementasi metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar di setiap jenjang studi dan untuk seluruh matapelajaran yang diajarkan di sekolah, Frimayanti (2017) membuktikan bahwa

pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih belum sepenuhnya mampu memberikan didikan yang maksimal untuk siswa, yang terbukti dari perilaku di masyarakat yang seperti semakin hari semakin memprihatinkan dalam segala aspek. Lebih dari itu, meskipun ajaran Islam mewajibkan manusia memiliki akhlak mulia yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis, fakta di lapangan menunjukkan semakin maraknya tingkat kekerasan, kecurangan dan ketidakadilan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya ketaqwaan dan kemuliaan akhlak dalam diri individu sangat berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik tentang hidup dan kehidupan. Hal tersebut dianggap memprihatinkan mengingat memahami ilmu dan mampu mengamalkannya adalah suatu hal yang sangat penting dalam Islam sebagaimana Islam menjelaskan keutamaan ilmu dalam Hadis Rasulullah SAW sebagai berikut.

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Yang artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir No. 3913 dalam Depdiknas, 2013).

Demikianlah, seseorang akan lebih mampu menjaga tingkah laku dan menjaga kehormatan diri sendiri apabila dia memiliki pengetahuan dan

keyakinan yang teguh tentang nilai-nilai kebaikan yang dipercayainya berdasarkan ajaran agama, yang berlandaskan kepada Al-Quran dan sunnah Rasul SAW yang suci.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas peneliti kemudian beranggapan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih bersungguh-sungguh mengingat Djaelani (2013) juga menyebutkan bahwa peran pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai fondasi yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan moral yang baik dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tersebut kelak akan dapat mengetahui batasan baik dan buruk, dan mampu menilai sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dirinya, yang secara keseluruhan merupakan suatu wujud keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena itu, peneliti selanjutnya berniat mengadakan penelitian yang lebih jauh terkait bagaimana menanamkan kesadaran diri diri siswa terkait pentingnya menggali ilmu pengetahuan dengan mengimplementasikan Snowball Throwing sebagai salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa Kelas X-OTP di SMK Negeri 1 Portibi.

Dalam hal ini, peneliti memilih mengimplementasi model pembelajaran Snowball Throwing secara daring untuk tujuan tersebut mengingat Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan dan berkesean bagi siswa karena siswa akan bermain dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti melakukan suatu permainan (Lie, 2004). Hal tersebut sepertinya akan membantu efektifitas kegiatan pembelajaran, mengingat kegiatan belajar PAI umumnya diselenggarakan dengan serius dan monoton yang menyebabkan siswa mudah bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan secara daring di Kelas X-OTP di SMK Negeri 1 Portibi dengan jumlah partisipan sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini adalah suatu penelitian reflektif dimana peneliti sendiri bertindak sebagai partisipan-observer. Untuk validasi data peneliti merekam kegiatan secara online, untuk kemudian menelaah temuan setelah pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kualitatif dan diselenggarakan dalam dua siklus penelitian. Sebagai suatu penelitian tindakan maka langkah-langkah penelitian yang diselenggarakan dilakukan berdasarkan karakteristik penelitian tindakan kelas yang disarankan Arikunto (2006) yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi hasil kegiatan. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan observasi dan analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif

dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan data dan verifikasi data (Sugiono, 2008).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengikuti jalur PTK maka kegiatan penelitian ini didahului dengan tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan, setelah sebelumnya mengidentifikasi masalah penelitian maka peneliti melakukan persiapan yaitu membuat skenario pembelajaran (RPP) yang relevan, mempersiapkan alat bantu pembelajaran dan terutama fasilitas internet, menyediakan bahan ajar yang relevan, menyediakan soal latihan, dan menyediakan lembar observasi. Kegiatan ini diselenggarakan secara daring dari awal hingga akhir kegiatan dengan memanfaatkan aplikasi google meet. Berikut diskusi dan pembahasan siklus pertama.

Setelah melakukan persiapan, peneliti memasuki kelas sasaran untuk melaksanakan tindakan untuk pertemuan pertama. Siklus I diawali dengan penjelasan peneliti tentang Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnyanya Berbagi Pengetahuan. Peneliti memandu siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang topik bahasan dalam sesi tanya jawab dan selanjutnya menjelaskan tentang Snowball Throwing. Setelah itu, peneliti mengemukakan hal-hal apa yang diharapkan dari siswa dalam mengikuti kegiatan di pertemuan-pertemuan selanjutnya. Dipertemuan kedua, peneliti membagi siswa ke dalam enam kelompok, dimana keenam kelompok tersebut beranggotakan empat siswa yang heterogen dalam kemampuan dan jenis kelamin. Peneliti kembali menjelaskan tentang materi pelajaran dan peneliti mendorong siswa terlibat dalam diskusi kelas untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajar. Kegiatan pembelajaran direkam dan peneliti membuat catatan lapangan terkait hal-hal yang mungkin perlu mendapat perhatian sehubungan dengan aktivitas, partisipasi dan motivasi siswa.

Di pertemuan ketiga dan keempat peneliti mengajak masing-masing ketua kelompok untuk berdiskusi secara daring dan kemudian menjelaskan beberapa sub-topik kepada masing-masing ketua kelompok tersebut. Selanjutnya peneliti membagikan soal kepada masing-masing kelompok melalui aplikasi Whatapps dan masing-masing siswa diminta memilih salah satu dari soal tersebut untuk ditulis di secarik kertas. Setelah menentukan soal pilihannya, masing-masing siswa kemudian menulis soal tersebut di kertas kerjanya, lalu membentuk kertas tersebut menjadi semacam bola. Kertas-kertas berisi soal kemudian dilemparkan kepada siswa lain di kelompoknya dan setelah masing-masing siswa mendapatkan lemparan bola kertas, peneliti memberi waktu sepuluh hingga lima belas menit lagi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam bola kertas yang diperolehnya.

Peneliti tetap mengamati kegiatan dan membuat catatan dan seluruh kegiatan tetap direkam, hingga di akhir kegiatan dan di pertemuan keempat Siklus I, masing-masing siswa secara bergiliran diharapkan menjelaskan jawaban untuk pertanyaan yang diperolehnya. Pertemuan ketiga diperuntukan untuk anggota Kelompok I, dan II, sedangkan pertemuan keempat adalah kesempatan bagi anggota Kelompok III, IV, V dan VI. Adapun temuan Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Penilaian Kelompok I

No	Unsur/Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	60
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	60
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	60
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	60
Jumlah		240
Rata-rata		60
Kriteria		Kurang

Tabel 2. Tabel Penilaian Kelompok II

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	70
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	75
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	60
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	65
Jumlah		260
Rata-rata		65
Kriteria		Kurang

Tabel 3. Tabel Penilaian Kelompok III

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	70
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	65
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	65
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	75
Jumlah		277
Rata-rata		68,75
Kriteria		Kurang

Tabel 4. Tabel Penilaian Kelompok IV

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	75
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	75
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	75
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	80
Jumlah		305
Rata-rata		76,25
Kriteria		Cukup

Tabel 5. Tabel Penilaian Kelompok V

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	75
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	75
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	80
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	80
Jumlah		310
Rata-rata		77,5
Kriteria		Cukup

Tabel 6. Tabel Penilaian Kelompok VI

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	80
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	80
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	85
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	80
Jumlah		325
Rata-rata		81,25
Kriteria		Baik

Tabel-tabel di atas mengungkap bahwa untuk Siklus I hasil belajar keenam kelompok masih belum memuaskan. Kelompok I, yang dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah dengan skor 240 dan skor rata-rata 60 (Kurang). Kelompok II juga dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Rendah, dengan pencapaian skor 260, dengan rata-rata 65 dan dikategorikan Kurang. Kelompok III juga dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah, dengan skor pencapaian 277, dengan nilai rata-rata 68,75 dan kriteria berkemampuan Kurang. Selanjutnya, Kelompok IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang dengan jumlah skor 305, yang menjadikan skor rata-rata kelompok tersebut 76,25 dan dikategorikan Cukup. Kelompok V juga dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang jumlah skornya 310, dengan skor rata-rata 77,5 sehingga dikategorikan Cukup. Terakhir, kelompok VI dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan baik dengan skor 325, dan nilai rata-rata adalah 81,25, sehingga termasuk ke dalam kategori Baik.

Berdasarkan temuan di atas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam bekerja sama dan keefektifan mereka dalam mengumpulkan bahan masih sangat tidak memadai. Siswa juga masih kurang mampu memberikan jawaban yang memuaskan dan kurang percaya diri dalam mengajukan pendapat. Proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu sinyal internet yang berapakali mengalami kendala sedikit mengganggu lancarnya kegiatan. Demikianlah, berdasarkan atas temuan dan pertimbangan di atas maka peneliti selanjutnya kembali menelaah persiapan untuk Siklus II. Peneliti kembali mempersiapkan diri, menyediakan bahan yang lebih sesuai, mempersiapkan media dengan lebih teliti. Adapun diskusi Siklus II dapat diamati sebagai berikut.

Setelah melakukan persiapan, peneliti memasuki kelas sasaran untuk melaksanakan tindakan pertemuan pertama. Peneliti kembali melakukan apersepsi dengan menjelaskan tentang kelanjutan materi pelajaran yang berhubungan dengan Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan. Di pertemuan kedua Siklus II, peneliti mengajak siswa berdiskusi lebih jauh tentang materi pelajaran, diminta siswa mengajukan pertanyaan dan menanggapi untuk poin-poin yang dianggap tidak jelas atau masih kurang dipahami siswa. Sama seperti di siklus I, pertemuan ketiga dan keempat diselenggarakan dengan kegiatan melempar bola-bola pertanyaan dan mencari jawaban untuk masing-masing pertanyaan yang terdapat dalam kertas tersebut. Selama kegiatan berlangsung kegiatan direkam, peneliti melakukan pengamatan (observasi), dan membuat catatan lapangan yang berkenaan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan refleksi. Adapun temuan Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Penilaian Kelompok I

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	80
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	80
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	80
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	70
Jumlah		310
Rata-rata		77,5
Kriteria		Baik

Tabel 8. Tabel Penilaian Kelompok II

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	80
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	80
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	80
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	80
Jumlah		320
Rata-rata		80
Kriteria		Baik

Tabel 9. Tabel Penilaian Kelompok III

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	85
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	85
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	85
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	85
Jumlah		340
Rata-rata		85
Kriteria		Baik

Tabel 10. Tabel Penilaian Kelompok IV

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	85
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	90
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	80
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	85
Jumlah		340
Rata-rata		85
Kriteria		Baik

Tabel 11. Tabel Penilaian Kelompok V

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	90
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	90
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	90
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	90
Jumlah		360
Rata-rata		90
Kriteria		Sangat Baik

Tabel 12. Tabel Penilaian Kelompok VI

No	Unsur/ Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pemahaman tentang kewajiban menuntut ilmu	95
2	Pemahaman tentang hukum menuntut ilmu	95
3	Pemahaman tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu	90
4	Pemahaman tentang fungsi ilmu	90
Jumlah		370
Rata-rata		92,5
Kriteria		Sangat Baik

Tabel-tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar yang memadai di Siklus II. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. Kelompok I, masih dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Rendah namun dengan pencapaian yang lebih baik. Apabila di Siklus I hanya mengumpulkan skor nilai 240 dengan skor rata-rata 60, yang berarti masih termasuk ke dalam kategori nilai Kurang maka di Siklus II meningkat menjadi 310, dengan nilai rata-rata 77,5 dengan kategori Baik. Kelompok II juga

masih dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Rendah, dengan pencapaian skor 260, dengan rata-rata 65 dan kategori Kurang di Siklus I, yang meningkat menjadi 320, dengan rata-rata 80 dan dengan kategori Baik untuk Siklus II. Kelompok III telah dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang, dengan skor pencapaian 277, dengan nilai rata-rata 68,75 dan dengan kriteria Kurang di Siklus I, yang meningkat menjadi 340, dengan rata-rata 85 dan kategori Baik.

Kelompok IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang, yang di Siklus II jumlah skornya 3015, yang menjadikan skor rata-rata kelompok tersebut menjadi 76,25, yang dikategorikan Cukup. Di Siklus II meningkat pencapaian skornya menjadi 430, dengan nilai rata-rata 85 dan kategori Baik. Kelompok V telah dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang di Siklus I dengan jumlah skor 310, dengan rata-rata 77,5 dan kategori nilai untuk kelompok tersebut adalah Cukup. Di Siklus II, skor menjadi 350, dengan skor rata-rata 81,24 dan menduduki kategori Sangat Baik.

Kelompok VI tetap dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan baik dengan skor 325, dengan rata-rata nilai untuk kelompok tersebut adalah 81,25, yang masuk ke dalam kategori Baik di Siklus I. Maka di Siklus II, mencapai rata-rata menjadi 370, dengan skor rata-rata 92,5 maka Kelompok ini dikategorikan Sangat Baik. Demikianlah, kemampuan siswa dalam bekerja sama dan keefektifan mereka dalam mengumpulkan bahan masih semakin baik. Siswa telah mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri dan juga mampu mengemukakan pendapat dengan baik. Akan tetapi, yang lebih penting dari temuan di atas disimpulkan bahwa pemahaman siswa terkait bahan ajar PAI yang menjadi topik pelajaran dapat ditingkatkan melalui praktik kegiatan pembelajaran yang berkesan, dan pembelajaran yang berkesan tersebut tidak saja meningkatkan pengetahuan akan tetapi juga memperdalam pemahaman siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran untuk tindak lanjut berdasarkan temuan di atas adalah sebagai berikut. Metode pembelajaran Snowball Throwing secara daring dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas X-OTP di SMK Negeri 1 Portibiterkait bahan ajar Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahny Berbagi Pengetahuan. Metode snowball Throwing mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Snowball Throwing meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Snowballing Throwing membuat siswa semakin mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan, karena siswa dapat belajar sambil bermain. Berikut adalah saran-saran dan tindak lanjut hasil penelitian. Disebabkan implementasi model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing

memakan waktu, maka metode tersebut memerlukan persiapan yang matang. Snowball Throwing memerlukan kerja keras guru dalam mengorganisasi kelas. Snowball Throwing memerlukan pengarahan guru sehubungan dengan keterampilan siswa dalam menyampaikan pikiran dan pendapat. Masih diperlukan penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan implementasi metode diskusi untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V Yogyakarta: RinekaCipta.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 3 maret 2015*
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum Pembelajaran PAI 2013 untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA. Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013*, <http://ejournal.jurwidyakop3.com>
- Djamarah, S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017*, <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- Lie, Anita (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gransindo
- Sapridjono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: Rineka Cipta.